

STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT PETANI PEMILIK LAHAN DI DESA BOJOASRI KECAMATAN KALITENGAH LAMONGAN DALAM MENGHADAPI BANJIR

Nurfianah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

fianah_nur@yahoo.co.id

Martinus Legowo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

M_legawa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berbicara mengenai strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani pemilik lahan di Desa Bojoasri Kecamatan Kalitengah Lamongan dalam menghadapi banjir yang menggenangi lahan pertanian mereka. Desa Bojoasri termasuk dalam kawasan “bonorowo” yang pada setiap musim hujan selalu tergenang banjir, namun masyarakat setempat tetap tinggal dan bertahan di rumah masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya atau strategi yang dilakukan oleh masyarakat petani pemilik lahan yang ada di Desa Bojoasri dalam mengatasi kondisi lahan pertanian mereka ketika tergenang banjir. Selain itu, juga mencakup bagaimana rasionalitas serta pola perilaku atau keseharian mereka ketika terjadi banjir, termasuk didalamnya bagaimana kesadaran masyarakat tersebut dalam memahami dan memaknai banjir yang terjadi di Desa mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori rasionalitas Weber. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive*, yakni petani pemilik lahan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat petani pemilik lahan di Bojoasri dalam menanggulangi lahan mereka yang terendam banjir adalah dengan menggunakan “waring”. Panen padi di Bojoasri hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun. Para petani pemilik lahan di Bojoasri tidak pernah menjadikan petani sebagai profesi satu-satunya. Banjir juga dimanfaatkan oleh banyak orang untuk mencari penghasilan tambahan dengan menangkap ikan di sungai. Semua tindakan dan upaya yang dilakukan oleh para petani pemilik lahan tersebut dapat dikategorikan menjadi empat tipe tindakan, tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai atau rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Kata Kunci : Banjir, Daerah Bonorowo, Strategi Adaptasi.

Abstract

This research about adaptation strategies by the farmer of existing landowners in Bojoasri village Kalitengah Lamongan in the face of floods that inundated their agricultural land. Bojoasri village is in “bonorowo” area which is always flooded in every rainy season, but the people still survive and stay in their own home. The purpose was to see effort or strategies made by the farmers of existing landowners in Bojoasri village to cope with the condition of their farmland is flooded. It also includes how their rationality and pattern of behavior or daily life when flood season, including how the awareness of people and understanding the flood which occurred in their village. This research is qualitative with the perspective rationality theory of Weber. Subjects were selected using purposive sampling technique is farmer of existing landowners. Data collection techniques is interviews, observations and documentation, while data analysis techniques is qualitative data analysis techniques. The result shows that the efforts made by the farmers of existing landowners in Bojoasri village in tackling their flooded land are using “waring”. Rice harvest in Bojoasri village can be done only one a year. They never make that farmers is only one of their profession. Flood is also used by many people to seek additional income with catching fish in the river. All of the actions and effort made by the farmers of existing landowners can be categorized into four types of actions, instrumental rational action, value-oriented rational action or value rationality, affectual action and traditional action.

Keyword: Flood, Bonorowo Area, Adaptation Strategies.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rawan terjadi bencana alam. Seperti kita ketahui bahwa bencana alam banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia, seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor dan lain sebagainya. Sebut saja bencana tsunami yang terjadi pada 26 Desember 2004 di Aceh dan merupakan bencana terbesar pada saat itu. Selain itu, ada juga bencana alam berupa meletusnya Gunung Kelud di Kediri Jawa Timur pada 13 Februari 2014 lalu serta peristiwa banjir bandang di Garut Jawa Barat pada September 2016.

Bencana alam dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Propinsi Jawa Timur, 2015: 4). Jadi, dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa bencana alam adalah bencana atau peristiwa yang berasal dari faktor alam itu sendiri.

Bencana dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan (Harjadi., dkk. 2007:1). Bencana alam yang terjadi secara tiba-tiba misalnya adalah gempa bumi, sedangkan gunung meletus, banjir, angin atau badai merupakan bencana alam yang dapat diperkirakan sebelumnya melalui berbagai indikator yang sudah ditentukan. Terjadinya bencana alam juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor dari alam itu sendiri seperti gunung meletus, angin atau badai dan juga faktor dari manusia seperti penggundulan hutan yang kemudian menyebabkan banjir dan longsor.

Musim hujan, banjir menjadi salah satu bencana alam yang sering terjadi hampir di seluruh kota dan daerah di Indonesia. Hampir semua stasiun televisi menayangkan kejadian tersebut, sehingga kita dapat melihatnya secara langsung. Banjir tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya maupun kota-kota besar lainnya tetapi juga di kota-kota lain di Indonesia, seperti banjir bandang yang terjadi di Garut Jawa Barat pada bulan September 2016.

Salah satu kota atau daerah di Indonesia yang mengalami banjir adalah Lamongan. Sebagai daerah yang termasuk dalam wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) sungai Bengawan Solo, Lamongan menjadi daerah yang rawan terjadi banjir pada saat musim hujan. Hal ini disebabkan oleh ketinggian muka tanah Kabupaten Lamongan lebih rendah dari daerah sekitarnya dan lebih rendah pula dari ketinggian sungai Bengawan Solo (Soegiyanto, 2015: 1).

Menurut bapak Jannata dari BPBD Lamongan, daerah rawan banjir di Lamongan terbagi dalam dua wilayah. Pertama, Bengawan Solo yang melewati 8 kecamatan, mulai dari Babat, Sekaran, Karanggeneng, Kalitengah, Laren, Karangbinangun, Glagah, termasuk juga Turi. Kedua, yaitu Bengawan Jero meliputi Kalitengah, Deket, Karangbinangun, Glagah. Daerah-daerah tersebut menjadi rawan banjir karena merupakan daerah aliran sungai Bengawan Solo yang bermuara di kecamatan Glagah. Dari dua bagian wilayah tersebut, wilayah Bengawan Jero lah yang menjadi langganan banjir, yakni meliputi Kecamatan Sekaran, Maduran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, dan Glagah. Daerah ini menjadi langganan banjir setiap musim hujan tiba karena merupakan daerah hilir sungai Bengawan Solo.

Beberapa kecamatan yang telah disebutkan diatas, Kecamatan Kalitengah merupakan daerah yang mengalami banjir terparah pada Maret tahun lalu karena terisolir oleh genangan air, tepatnya adalah di Desa Gambuhan dan Desa Bojoasri, bahkan ketinggian air pada saat itu sudah mencapai 60 cm (<http://www.beritametro.co.id>). Desa Bojoasri merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kalitengah Lamongan dan merupakan langganan banjir pada musim hujan. Desa ini juga termasuk dalam wilayah Bengawan Jero. Bengawan Jero atau yang disebut juga dengan Bonorowo merupakan sebuah istilah dari Bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata yakni "beno" yang berarti banjir dan "rowo" yang berarti rawa (Soegiyanto, 2015: 1).

Meski banjir menjadi bencana alam yang sering terjadi dan masyarakat juga sadar akan kondisi tersebut, namun masyarakat Bojoasri tetap tinggal dan bertahan di desa ini. Oleh sebab itu, sebagai masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir, tentunya masyarakat Bojoasri memiliki cara atau strategi tersendiri dalam menghadapi kondisi tersebut. Bagi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani seperti masyarakat Desa Bojoasri ini yakni ketika area persawahan mereka terendam banjir selama beberapa waktu. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Cara yang mereka gunakan itu tentunya sangat mempengaruhi bagaimana mereka dapat bertahan di tengah kondisi yang kurang menguntungkan tersebut. Salah satunya yaitu mereka harus mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang mereka tinggali.

Kajian ini akan melihat upaya atau strategi yang dilakukan oleh masyarakat petani, khususnya petani pemilik lahan yang ada di Desa Bojoasri dalam mengatasi kondisi lahan pertanian mereka pada saat tergenang banjir. Selain itu, kajian ini juga mencakup bagaimana rasionalitas serta pola perilaku atau keseharian mereka pada saat terjadi banjir, termasuk

didalamnya bagaimana kesadaran masyarakat tersebut dalam memahami dan memaknai banjir yang terjadi di Desa mereka.

TINJAUAN TEORI

Berbicara mengenai tindakan sosial, maka tidak dapat dilepaskan dari tokoh sentralnya yaitu Max Weber. Weber mendefinisikan tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan tindakan tersebut diarahkan kepada individu atau orang lain (Ritzer, 2013: 38). Ini berarti tindakan tersebut ditujukan hanya kepada sesama makhluk hidup. Fokus perhatian Weber yaitu terletak pada tindakan yang melibatkan proses berpikir dan tindakan yang mempunyai makna didalamnya (Ritzer dan Goodman, 2014: 136). Sebelum melakukan suatu tindakan, manusia terlebih dahulu memperhitungkan dan memilih tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (Jones, 2009: 114).

Dilihat dari makna tindakannya, Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe (1) Rasionalitas instrumental (sarana-tujuan), yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku orang lain dan harapan tersebut digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Jadi, tindakan tersebut dilakukan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. (2) Rasionalitas nilai, yang didasarkan atas keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu, etis, estetis, dan religius yang sudah melekat dalam diri manusia sehingga dapat mempengaruhi tingkah lakunya. (3) Tindakan afektif (afektual), ditentukan oleh dorongan perasaan atau emosi seseorang. (4) Tindakan tradisional, ditentukan oleh cara bertindak yang sudah lazim dilakukan oleh manusia, biasanya berorientasi pada tradisi masa lampau yang bersifat turun temurun (Jones, 2009:115).

Keempat tipe diatas kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu tindakan rasional dan tindakan non rasional. Yang termasuk dalam tindakan rasional adalah rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Sedangkan tindakan afektif dan tindakan tradisional adalah tindakan non rasional karena hanya merupakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar (Ritzer, 2013: 41). Keempat tipe tindakan tersebut merupakan dasar dari tindakan sosial individu. Meski Weber membedakan empat bentuk tindakan diatas, namun Weber menyadari sepenuhnya bahwa dalam tindakan biasanya terdiri dari empat kombinasi tindakan tersebut dan menurut Weber ini merupakan kesempatan yang baik untuk dapat memahami tindakan tersebut (Ritzer dan Goodman, 2014: 138).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk teks atau naratif. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan upaya atau strategi yang dilakukan oleh masyarakat petani pemilik lahan yang ada di Desa Bojoasri dalam menghadapi banjir yang terjadi di desa mereka setiap musim hujan tiba.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori rasionalitas Weber. Pendekatan ini dipilih untuk melihat bagaimana rasionalitas dari tindakan yang dilakukan masyarakat Bojoasri tersebut. Tindakan yang mereka lakukan untuk mengatasi kondisi banjir tersebut tentunya didasarkan atas tujuan-tujuan tertentu yang ingin mereka capai yang kemudian dapat diketahui dengan menafsirkan tindakan mereka melalui stimulus dan respon yang terjadi.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Bojoasri. Teknik pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*. Teknik ini menggunakan pertimbangan pribadi atau kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian, dalam hal ini yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan memiliki lahan sendiri. Selanjutnya, dari subjek tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni petani kaya dan petani miskin. Hal ini dimaksudkan karena keduanya memiliki pola adaptasi yang berbeda. Adapun kriteria untuk menentukan kedua petani tersebut menurut Sajogyo adalah didasarkan pada luas kepemilikan lahan. Petani cukup yaitu petani yang memiliki lahan diatas 0,5 hektar (5000 m²), Petani miskin apabila memiliki lahan antara 0,25 (2500 m²) -0,5 hektar, dan Petani miskin sekali apabila luas lahan yang dimiliki dibawah 0,25 hektar atau kelompok buruh tani yang tidak memiliki lahan (Narwoko dan Suyanto, 2004: 173).

Teknik pengumpulan data berupa *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Bojoasri dalam menghadapi banjir, sedangkan dokumentasi bertujuan sebagai penunjang dalam proses pengumpulan data.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari lapangan sampai ditemukan titik jenuh. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian terkait dengan strategi adaptasi yang mereka lakukan dan dokumentasi. Setelah melakukan wawancara, data hasil dari wawancara tersebut dibuat transkrip. Caranya dengan memutar kembali rekaman wawancara,

mendengarkan rekaman dengan teliti dan seksama, kemudian apa yang didengar dari rekaman wawancara tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan dan menjadi sebuah transkrip. Setelah itu, hasil transkrip tersebut dijadikan sebuah rangkuman dan dibaca secara keseluruhan. Kemudian langkah selanjutnya adalah reduksi data, yaitu memilih antara data yang diperlukan dengan data yang kurang diperlukan, difokuskan pada hal-hal yang penting dan pokok. Setelah itu, menganalisis data dan menginterpretasikannya, dalam hal ini adalah menginterpretasikan upaya atau strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat petani yang ada di desa Bojoasri. Selanjutnya memeriksa kevalidan data serta menarik kesimpulan dan yang terakhir adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk sebuah teks naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objektif Petani Bojoasri

Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan seorang petani pemilik lahan dengan luas lahan yang berbeda-beda. Subjek penelitian pertama, Pak Suwindi memiliki lahan seluas 500 m², Pak Fathur Rozi dan Pak Arifin sebagai subjek penelitian kedua dan ketiga juga dengan luas lahan yang sama yaitu 500 m². Ibu Muallimah yang merupakan subjek penelitian keempat memiliki lahan seluas 700 m². Bapak Saikhu, subjek penelitian kelima memiliki lahan seluas 3 hektar dan Bapak Taufik yang merupakan subjek penelitian keenam memiliki lahan seluas 1 hektar.

Sajogyo membagi tiga kategori petani didasarkan pada luas kepemilikan lahan. Pertama, petani cukup apabila luas lahannya diatas 0.5 hektar. Kedua, petani miskin apabila luas lahannya antara 0.25-0.5 hektar, dan yang ketiga yakni petani miskin sekali apabila luas lahan yang dimilikinya dibawah 0.25 hektar. Jika melihat pada kategori tersebut, maka yang termasuk dalam kategori petani cukup adalah hanya dua orang, yakni Pak Saikhu dengan luas lahan 3 hektar dan Pak Taufik dengan luas lahan 1 hektar. Sedangkan selebihnya termasuk dalam kategori petani miskin sekali, karena luas lahannya dibawah 0.25 hektar.

Strategi Adaptasi Masyarakat Petani Pemilik Lahan

Banjir merupakan bencana alam yang setiap tahun terjadi di Desa Bojoasri pada musim hujan. Akibat dari banjir tersebut tentunya membawa dampak tersendiri bagi kehidupan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Datangnya banjir telah menenggelamkan lahan pertanian mereka selama beberapa waktu sehingga mereka pun mengalami kerugian. Oleh sebab itu, para petani memiliki beberapa cara atau usaha untuk dapat mengatasi kondisi tersebut.

Menggunakan waring

Waktu banjir, tidak ada tanaman padi karena pada musim hujan adalah masa untuk tanam ikan. Di Bojoasri, musim tanam padi dimulai sekitar bulan Agustus hingga September atau musim kemarau. Kemudian panen padi sekitar bulan November hingga Desember. Setelah musim kemarau, berganti menjadi musim hujan. Pada saat musim hujan inilah, lahan pertanian berubah menjadi pertambakan dan berganti menjadi musim tanam ikan. Musim tanam ikan dimulai pada bulan Januari dan panen ikan pada bulan Juni atau Juli. Pada saat tanam ikan itulah musim hujan mulai datang. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh para petani yaitu ketika ikan yang baru saja mereka tanam belum tumbuh besar sudah hilang bahkan mati karena terendam banjir.

Mengatasi kondisi tersebut, para petani terutama pemilik lahan Bojoasri menggunakan waring sebagai pembatas atau pagar dengan tujuan agar ikan-ikan yang ada tidak keluar dari tambak. Waring tersebut dipasang mengelilingi lahan tambak. Semakin tinggi airnya, maka semakin tinggi pula waringnya. Apabila ketinggian air bertambah, maka akan dipasang waring lagi di atasnya menyesuaikan dengan ketinggian air di tambak. Meski upaya ini tidak 100% berhasil dalam menjaga ikan tetap di tambak, namun ini menjadi upaya satu-satunya yang dilakukan oleh petani di Bojoasri untuk meminimalisir resiko yang disebabkan oleh banjir.

Tidak menjadikan petani sebagai profesi satu-satunya

Artinya harus ada profesi sampingan. Para petani tidak hanya mengandalkan dari hasil pertanian dan perikanan saja, tetapi di luar itu mereka juga bekerja di sektor bidang lain. Hal ini dikarenakan menjadi seorang petani murni di daerah rawan banjir seperti Bojoasri ini tidak akan dapat mencukupi kebutuhan hidup dalam jangka panjang.

Bulan Desember, masyarakat petani mendapatkan penghasilan dari hasil panen padi. Bulan Januari adalah tanam ikan, sehingga tidak ada penghasilan hingga bulan Juni. Masyarakat petani baru akan mendapatkan penghasilan lagi pada bulan Juli dari hasil panen ikan. Jika hasilnya banyak, maka mereka akan mendapatkan keuntungan, sebaliknya jika hasil panen tidak maksimal karena ikan mati akibat banjir, maka mereka hanya mendapat kerugian. Setelah musim panen ikan, pada bulan Agustus berganti menjadi musim tanam padi.

Hasil dari panen ikan yang sebelumnya diharapkan dapat digunakan sebagai modal untuk tanam padi, tidak dapat dijadikan sebagai modal

sehingga bagi petani yang kurang mampu terpaksa harus meminjam uang kepada anggota keluarga lain bahkan ada juga yang sampai harus berhutang terlebih dahulu kepada juragan (*nge-bon*) agar bisa tanam padi. Pada saat panen, hasil dari panen tersebut digunakan untuk membayar hutang dan upah buruh tani. Bila masih ada sisa, maka itulah penghasilan mereka. Hal inilah yang membuat para petani di Bojoasri harus memiliki pekerjaan sampingan diluar dari pertanian karena kondisi pertanian yang seperti itu tidak dapat diandalkan.

Memanfaatkan banjir dengan ikut menangkap ikan

Datangnya banjir ternyata tidak hanya dimaknai negatif oleh masyarakat Bojoasri. Banjir ternyata memiliki berkah tersendiri, terutama bagi orang-orang yang tidak memiliki lahan pertanian maupun pertambakan. Banjir banyak dimanfaatkan oleh warga setempat untuk mencari penghasilan tambahan dengan menangkap ikan di pinggir kali maupun sungai, seperti memancing, menjaring dan menjala ikan.

Panen padi hanya dilakukan sekali dalam satu tahun

Berbeda dengan daerah-daerah lain di Lamongan yang dapat melakukan panen hingga dua kali dalam setahun, di Bojoasri panen padi hanya dapat dilakukan sekali dalam satu tahun. Hal ini dikarenakan musim padi di Bojoasri hanya berlangsung selama kurang lebih 4 bulan yakni dimulai dari bulan Agustus dan panen pada bulan Desember (musim kemarau). Sedangkan selebihnya adalah musim ikan. Kondisi seperti ini juga tidak bisa lepas dari faktor alam (cuaca) yang tidak dapat diprediksi, musim hujan lebih panjang dari musim kemarau.

Musim tanam padi di Bojoasri jatuh pada bulan Agustus dan panen jatuh pada bulan Desember, sedangkan pada bulan November terkadang sudah mulai musim hujan hingga pertengahan tahun. Jika musim hujan sudah datang, maka dikhawatirkan banjir juga akan segera menyusul, sehingga panen padi harus segera dilakukan. Karena siklus yang demikian itulah, panen di Bojoasri hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun. Sedangkan untuk musim ikan waktunya lebih lama karena musim hujan dimulai sekitar akhir tahun hingga pertengahan tahun. Kondisi seperti ini memungkinkan panen ikan dapat dilakukan hingga dua kali dalam setahun. Apalagi jika jenis ikan yang ditanam adalah vanami yang relatif cepat karena usia 50 hari sudah dapat dipanen.

Kesadaran Masyarakat Tentang Bencana

Desa Bojoasri merupakan daerah rawan banjir pada musim hujan. Masyarakat Bojoasri sudah menyadari akan kondisi tersebut, bahwa letak geografis dari Bojoasri berada di dataran rendah sehingga menjadi tempat penampungan air hujan. Ditambah dengan faktor-faktor tambahan lainnya seperti kedangkalan sungai, perubahan alih fungsi lahan, semakin berkurangnya tempat resapan air hujan, dan lain sebagainya.

Masyarakat Bojoasri secara tidak langsung sudah dapat memprediksi datangnya banjir. Jika mereka melihat mendung hitam dan hujan turun berasal dari arah selatan, maka sudah dapat dipastikan bahwa keesokan harinya banjir akan datang. Meskipun di Bojoasri sendiri hujan deras tapi jika tidak kedatangan hujan dari arah selatan, maka banjir tidak akan terjadi.

Banjir oleh masyarakat Bojoasri dianggap sebagai suatu hal yang sudah biasa terjadi. Oleh karena itu, meski banjir berbulan-bulan terjadi mereka tidak pernah ingin berpindah tempat atau mengungsi untuk sementara waktu. Selain itu, datangnya banjir juga tidak selalu dimaknai negatif oleh masyarakat karena dibalik itu banjir memiliki sisi positif, yakni ketika banyak orang yang mendapatkan ikan, baik dengan memancing, menjala atau menggunakan jaring sehingga mereka mendapatkan penghasilan tambahan.

Pola Tindakan Masyarakat Pada Saat Banjir Dan Rasionalitasnya

Max Weber melihat tindakan sosial berdasarkan proses berpikir serta makna yang ada dalam tindakan tersebut karena itulah yang menjadi fokus perhatian Weber. Artinya, tindakan yang dilakukan memiliki makna atau arti subyektif bagi si pelaku (aktor). Dilihat dari makna tindakan, Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe yaitu (1) tindakan rasional atau rasionalitas instrumental, (2) rasionalitas nilai, (3) tindakan afektif, dan (4) tindakan tradisional.

Rasionalitas Instrumental

Tipe tindakan ini melibatkan adanya sarana dan pertimbangan yang bersifat rasional (*logis*) yang digunakan oleh si aktor untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Implementasi dari tindakan ini dapat dilihat pada tindakan para petani yang menggunakan sarana berupa waring sebagai pembatas untuk mencegah agar ikan-ikan yang ada di tambak tidak keluar karena banjir.

Tindakan yang mereka lakukan ini bersifat rasional karena mengingat arus banjir yang dapat menyeret ikan-ikan keluar dari tambak sehingga dibutuhkan pembatas atau pagar agar ikan-ikan tersebut tidak ikut terseret oleh banjir, yaitu berupa waring. Waring memiliki lubang-lubang kecil yang

mampu menyaring air keluar tanpa membuat ikan ikut terseret.

Selain menggunakan waring, kegiatan lainnya adalah membersihkan enceng gondok yang ada di sungai maupun kali. Hal ini dikarenakan banyaknya enceng gondok yang tumbuh di kali tersebut telah menghambat perjalanan masyarakat sekitar ketika mereka menggunakan perahu, oleh sebab itu kegiatan membersihkan enceng gondok bertujuan untuk mempermudah agar perjalanan masyarakat menjadi lancar. Kegiatan ini rutin dilakukan oleh warga setiap tahun, terutama menjelang musim hujan.

Menggunakan batu bata yang diletakkan di lantai rumah yang banjir agar dapat digunakan sebagai pijakan kaki (*bancik'an*) agar kaki tidak terkena banjir, hingga meninggikan rumah untuk mencegah banjir tidak masuk ke dalam rumah juga termasuk dalam kategori tindakan rasional instrumental ini. Selain itu, ada pula kegiatan mencari ikan di sungai untuk mengisi waktu luang sekaligus sebagai penghasilan tambahan saat menunggu banjir surut dan musim panen ikan.

Rasionalitas Nilai

Jika tipe tindakan yang pertama didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang bersifat logis, maka tindakan rasional berorientasi nilai ini didasarkan pada pertimbangan berupa nilai-nilai tertentu yang bersifat estetis maupun religius yang telah mereka yakini selama ini. Nilai-nilai tersebut telah melekat kuat dalam diri individu sehingga sulit untuk ditinggalkan.

Tipe tindakan rasional berorientasi nilai ini dapat dilihat dari kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga yakni membersihkan enceng gondok di sungai maupun kali. Selain bertujuan untuk memperlancar perjalanan masyarakat ketika menggunakan jalan sungai, tindakan tersebut juga dapat didasari oleh nilai dari ajaran Islam untuk selalu menjaga kebersihan karena kebersihan adalah sebagian dari iman.

Selain kegiatan membersihkan enceng gondok, tipe tindakan ini juga dapat dilihat pada keputusan para petani yang tidak ingin melepaskan profesinya sebagai petani walaupun mereka memiliki pekerjaan sampingan yang lebih menjanjikan. Hal ini dikarenakan adanya nilai-nilai yang telah diajarkan oleh orang tua pada zaman dahulu untuk tetap mempertahankan lahan pertanian serta profesi petaninya tersebut. Mereka diajarkan bahwa apapun kondisinya jangan sampai menjual atau melepaskan lahan pertanian meski memiliki pekerjaan lain di luar dari bidang pertanian yang lebih menjanjikan. Ajaran tersebut hingga sekarang masih tetap dipertahankan.

Tindakan Afektif

Berbeda dengan tipe tindakan yang pertama dan kedua yang didasarkan pada berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu, tipe tindakan ketiga ini lebih banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional atau perasaan. Karena itu, tipe tindakan afektif ini juga disebut dengan tindakan non rasional karena pengambilan tindakan tanpa didahului oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu yang bersifat rasional. Perasaan seperti cinta, kasih sayang lebih mendominasi dalam tindakan ini.

Tindakan afektif ini dapat dilihat pada keputusan para petani untuk tetap tinggal dan bertahan di rumah masing-masing meskipun banjir terjadi selama berbulan-bulan lamanya. Faktor kenyamanan dan cinta tanah kelahiran banyak mempengaruhi mereka untuk tetap tinggal dan bertahan di rumah masing-masing.

Tindakan Tradisional

Jika tipe tindakan ketiga diatas didominasi oleh emosi atau perasaan, maka tipe tindakan keempat ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat selama ini dan bersifat turun temurun. Tipe tindakan tradisional ini dilihat dari keputusan para petani yang tetap tinggal di rumah walaupun banjir terjadi selama berbulan-bulan lamanya.

Selain karena faktor kenyamanan dan cinta tanah air, mereka juga menganggap banjir adalah suatu hal yang sudah biasa terjadi dan pasti nanti akan surut dengan sendirinya sehingga mereka tidak terpengaruh dengan kondisi tersebut. Oleh karena itu, tidak ada satu pun dari mereka yang ingin mengungsi untuk sementara waktu karena sudah terbiasa dengan kondisi semacam itu.

Selain itu, upaya lain yang dilakukan yakni membersihkan enceng gondok bersama-sama bergotong royong dengan warga sekitar juga merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sebelum dan selama banjir terjadi demi memudahkan perjalanan masyarakat ketika menggunakan perahu. Tindakan ini juga dapat didasari oleh nilai ajaran Islam agar selalu menjaga kebersihan karena kebersihan adalah sebagian dari iman.

PENUTUP

Simpulan

Upaya yang dilakukan oleh petani pemilik lahan di Desa Bojoasri dalam menanggulangi lahan mereka yang terendam banjir sampai saat ini hanya terbatas pada

penggunaan waring saja sebagai pembatas agar ikan yang ada di dalam lahan tidak keluar terseret arus banjir karena pada saat banjir, tidak ada tanaman padi melainkan ikan. Hal ini dikarenakan musim hujan adalah musim ikan.

Panen padi hanya dapat dilakukan sekali dalam satu tahun. Hal ini dikarenakan musim padi di Bojoasri hanya berlangsung selama kurang lebih 4 bulan yakni dimulai dari bulan Agustus dan panen pada bulan Desember (musim kemarau). Sedangkan selebihnya adalah musim ikan. Kondisi seperti ini juga tidak bisa lepas dari faktor alam (cuaca) yang tidak dapat diprediksi, musim hujan lebih panjang dari musim kemarau.

Petani tidak pernah menjadikan petani sebagai profesi satu-satunya, mereka tidak hanya mengandalkan dari pertanian saja tetapi disamping itu juga bekerja di bidang lain yaitu membuat usaha sekaligus pengrajin songkok, guru maupun bekerja di bidang pemerintahan desa (kepala dusun). Datangnya banjir juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mencari penghasilan tambahan yaitu dengan menangkap ikan, baik di sungai maupun di pinggir kali.

Saran

1. Kepada pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan, khususnya instansi terkait agar dapat lebih memperhatikan kondisi desa-desa yang rawan banjir di daerah Lamongan, khususnya di Bojoasri dan dapat menemukan solusi atas permasalahan banjir tersebut sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengambil kebijakan.
2. Perlu adanya kerjasama serta koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka untuk mewujudkan Desa Bojoasri menjadi lebih baik lagi, terutama dalam hal penanganan banjir, pertanian dan pertambakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Propinsi Jawa Timur. 2015. "Prinsip Dasar Manajemen Bencana". Materi disajikan dalam *Workshop Damage and Losses Assessment (DaLA)*, 08-09 April.
- Harjadi, Prih dkk. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia (ebook)*. Jakarta: Direktorat Mitigasi Lakhar BAKORNAS PB.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Terj. Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Edisi keempat, Cetakan ke-5. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi*. Terj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Setiaji, Didik. 2016. "Lamongan Banjir Kalitengah Dua Desa Terisolir" dalam berita metro (Online) (<http://www.beritametro.co.id/lamongan/banjir-kalitengah-dua-desa-terisolir> diakses pada 14 Maret 2016).
- Soegiyanto. 2015. *Strategi Penghidupan Masyarakat Dalam Menghadapi Genangan Banjir Bonorowo Di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur Universitas Gadjah Mada*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.